



BAB 6

PEMBAHASAN

BAB VI

PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dilakukan pembahasan mengenai hasil analisis pada bab sebelumnya mengenai karakteristik responden, baik pada ibu dan anak, serta pembahasan mengenai faktor langsung dan tidak langsung kejadian *stunting* usia 2-5 tahun di Puskesmas Manukan dan Puskesmas Balongsari Kecamatan Tandes Kota Surabaya.

6.1 Karakteristik Ibu di Puskesmas Manukan dan Puskesmas Balongsari Kecamatan Tandes Kota Surabaya

Hasil analisis mengenai karakteristik berdasarkan tingkat pendidikan Ibu, diketahui sebanyak 55 orang (88,7%) memiliki pendidikan minimal SMA (SMA/Diploma/Sarjana), sedangkan 7 orang (11,3%) memiliki pendidikan dibawah SMA (SD/SMP). Hal ini menunjukkan bahwa hampir seluruh responden memiliki pendidikan yang baik, yaitu SMA/Diploma/Sarjana. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi (2022) yang menyatakan bahwa mayoritas tingkat pendidikan ibu yaitu SMA sebanyak 41 responden (42,7%). Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rahmah (2023) yang menyatakan bahwa sebagian besar ibu memiliki tingkat pendidikan dasar (SD – SMP) yaitu berjumlah 31 orang (56,4%).

Karakteristik berdasarkan pendapatan keluarga, sebanyak 57 keluarga (91,9%) memiliki pendapatan diatas atau sama dengan Rp 1.500.000/bulan, sedangkan 5 keluarga (8,1%) memiliki pendapatan dibawah Rp 1.500.000/bulan. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga responden pada penelitian ini hampir seluruhnya memiliki pendapatan yang baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan

penelitian yang dilakukan oleh Syamsuddin (2022) yang menyatakan bahwa jumlah pendapatan keluarga yang paling banyak yaitu dengan jumlah pendapatan diatas Rp 1.500.000 (54,80%). Berdasarkan jumlah anggota keluarga, mayoritas jumlah anggota keluarga pada penelitian ini termasuk cukup yaitu kurang dari sama dengan 4 orang tiap keluarga (80,6%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiana (2023) yang menyatakan bahwa mayoritas keluarga pada penelitian adalah yang memiliki jumlah anggota ≤ 4 atau keluarga kecil (56,3%).

6.2 Karakteristik Anak di Puskesmas Manukan dan Puskesmas Balongsari Kecamatan Tandes Kota Surabaya

Usia anak sebagai responden pada penelitian ini dibagi menjadi dua kelompok yaitu anak dengan usia 24 - 36 bulan, dan 37-59 bulan. Pada penelitian ini kejadian *stunting* lebih banyak terjadi pada anak dengan usia 37-59 bulan yang menandakan bahwa semakin tinggi usia anak maka kebutuhan asupan nutrisi juga akan meningkat dan anak cenderung lebih aktif sehingga pembakaran energi dalam tubuh juga semakin maksimal (Marfuah, 2022). Sedangkan, untuk karakteristik jenis kelamin dengan kejadian *stunting* ini sebagian besar terjadi pada anak dengan jenis kelamin perempuan dikarenakan pada tahun pertama kehidupan perempuan lebih rentan mengalami malnutrisi ditambah dengan ukuran tubuh perempuan yang lebih besar menyebabkan asupan nutrisi cenderung tidak terpenuhi dan jika dibiarkan dalam jangka waktu yang lama akan berdampak pada terganggunya pertumbuhan dan perkembangan (Pranowo, 2021; Marfuah, 2022; Yuningsih and Perbawati, 2022). Dalam penelitian ini, anak usia 0-24 bulan yang termasuk kategori *stunting* (51,6%) dibandingkan dengan kategori *non stunting* (48,4%). Apabila hal ini tidak segera ditangani maka akan menimbulkan dampak bagi

pertumbuhan dan perkembangan balita di masa yang akan datang seperti terganggunya perkembangan kognitif, motorik, verbal, peningkatan resiko penyakit, kapasitas dan performa belajar yang kurang optimal, peningkatan biaya kesehatan, dan angka kematian dimasa yang akan datang (Sahroni *et al.*, 2020).

6.3 Faktor Tidak Langsung dan Tidak Langsung yang Mempengaruhi Kejadian *Stunting* di Puskesmas Manukan dan Puskesmas Balongsari Kecamatan Tandes Kota Surabaya

Pada penelitian ini, faktor tidak langsung yang digunakan untuk mengetahui pengaruhnya terhadap kejadian *stunting* usia 2-5 tahun di Puskesmas Manukan dan Puskesmas Balongsari Kecamatan Tandes Kota Surabaya adalah tingkat pendidikan ibu, pendapatan keluarga, dan jumlah anggota keluarga. Hasil uji chisquare pada pengaruh pendidikan ibu terhadap kejadian *stunting* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,195 ($p > 0,05$) yang berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* usia 2-5 tahun di Puskesmas Manukan dan Puskesmas Balongsari Kecamatan Tandes Kota Surabaya. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmah (2023) yang menunjukkan tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan pengetahuan ibu tentang *stunting* di Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung. Namun hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian Ariyanto (2021) ada hubungan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Palangka wilayah kerja UPT Puskesmas Palangka.

Pengetahuan ibu tentang *stunting* berkaitan dengan pengambilan keputusan terhadap gizi dan perawatan kesehatan. Faktor yang dapat mempengaruhi

pengetahuan salah satunya adalah pendidikan. Seseorang dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan memiliki pengetahuan yang lebih tinggi (Anugrahaeni *et al.*, 2022).

Hasil tabulasi pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* menunjukkan jumlah yang cenderung sama antara anak yang *stunting* dan normal pada keluarga tabf memiliki pendapatan \geq Rp. 1.500.000/bulan. Sedangkan pada keluarga dengan pendapatan kurang dari Rp. 1.500.000/bulan mayoritas memiliki anak yang *stunting* (80%,0). Hasil uji chisquare menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,185 ($p>0,05$) yang berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* usia 2-5 tahun di Puskesmas Manukan dan Puskesmas Balongsari Kecamatan Tandes Kota Surabaya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiana (2023) yang menunjukkan tidak ada pengaruh yang signifikan pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* pada balita. Namun penelitian Lehan (2023) menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu diketahui ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* pada balita di Puskesmas Oemasi Kabupaten Kupang.

Menurut beberapa penelitian, terdapat asosiasi antara pendapatan status gizi, apabila pendapatan meningkat maka bukan tidak mungkin kesehatan dan masalah keluarga yang berkaitan dengan gizi mengalami perbaikan. Tingkat penghasilan merupakan faktor yang menentukan kualitas dan kuantitas makanan. Penghasilan yang tinggi berpengaruh terhadap perbaikan nutrisi dan kesehatan dalam rumah tangga. Penghasilan keluarga yang rendah mengakibatkan rendahnya daya beli keluarga sehingga berpengaruh terhadap perbaikan gizi khususnya bagi anak (Ryadinency *et al.*, 2021).

Tabulasi mengenai pengaruh jumlah anggota keluarga menunjukkan bahwa keluarga yang memiliki jumlah anggota keluarga >4 cenderung memiliki anak yang *stunting*. Hasil uji chisquare menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,014 ($p < 0,05$) yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan jumlah anggota keluarga dengan kejadian *stunting* usia 2-5 tahun di Puskesmas Manukan dan Puskesmas Balongsari Kecamatan Tandes Kota Surabaya. Nilai odds ratio yang dihasilkan adalah 6,364 yang berarti bahwa keluarga yang memiliki jumlah anggota >4 orang cenderung memiliki anak yang *stunting* 6,364 kali lebih besar dibandingkan keluarga yang memiliki jumlah anggota keluarga ≤ 4 orang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiana (2021) yang menyatakan adanya hubungan antara banyaknya anggota keluarga dengan kejadian berat badan kurang pada balita. Jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap distribusi pangan di keluarga dan jika alokasi pangan untuk balita kurang maka akan mengganggu pertumbuhan anak. Keluarga besar ditambah sosial ekonomi kurang akan mengakibatkan berkurangnya kasih sayang serta kebutuhan primernya seperti makanan dan jika terjadi dalam waktu yang lama akan menyebabkan kekurangan gizi pada balita.

Pada penelitian ini, faktor langsung yang digunakan untuk mengetahui pengaruhnya terhadap kejadian *stunting* usia 2-5 tahun di Puskesmas Manukan dan Puskesmas Balongsari Kecamatan Tandes Kota Surabaya adalah pemberian ASI eksklusif. Hasil uji chisquare menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,779 ($p > 0,05$) yang berarti tidak ada pengaruh pemberian ASI eksklusif terhadap kejadian *stunting* usia 2-5 tahun di Puskesmas Manukan dan Puskesmas Balongsari Kecamatan Tandes Kota Surabaya. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Novayanti (2021) yang menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan

antara ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting*. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Domili (2021) juga menyatakan bahwa ASI eksklusif tidak berpengaruh terhadap kejadian *stunting* pada balita di Kelurahan Padebuolo Kota Gorontalo. Hal ini sesuai dengan teori bahwa ASI Eksklusif bukan merupakan satu-satunya faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* terdapat faktor lain seperti asupan gizi, penyakit infeksi, ketersediaan pangan, status Gizi ibu hamil, berat badan lahir, panjang badan lahir dan MPASI (Indrawati, 2016).

Menurut Mediana (2016), konsumsi susu formula yang cukup dapat melengkapi kekurangan asupan makronutrien dan mikronutrien dari diet sehingga menurunkan risiko untuk terjadinya *stunting*. Penelitian yang dilakukan oleh Sasmiati (2017) justru menyebutkan adanya peningkatan risiko gizi lebih pada bayi yang diberikan susu formula daripada yang diberi ASI. Hal tersebut dapat terjadi karena kandungan protein dan mineral dari susu formula melebihi angka kecukupan untuk bayi manusia, sehingga bayi memperoleh asupan makanan berlebih.

6.4 Kekurangan Penelitian

Beberapa kekurangan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Sampel yang digunakan hanya berada pada 2 lokasi, sehingga akan mendapatkan hasil lebih baik jika sampel di banyak tempat
2. Beberapa responden kurang mampu untuk memahami pertanyaan pada kuisioner
3. Variabel yang digunakan pada penelitian ini belum mewakili semua faktor langsung dan faktor tidak langsung yang menyebabkan *stunting*.